

Strategi Perencanaan Keuangan untuk Pengembangan Usaha Batik Dahon Pangandaran

Winna Roswina^{1*}, Dewi Alya Nurbaety¹, Rani Nurani¹, Firmansyah¹, Muhamad Febriadi¹, Adella Thania Narshiella¹, Hendra Solihin¹

¹ Universitas Winaya Mukti

*e-mail korespondensi: winnaroswina71@gmail.com

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a central role in the national economy, but they still face serious challenges in financial management, especially working capital planning, investment, and access to financing. One example is Ecoprint Batik Dahon Pangandaran, a local wisdom-based MSME that utilizes ecoprint techniques from natural materials. The main problems faced include the absence of structured financial records, difficulty planning working capital needs, and the absence of an investment plan for production equipment. Through community service activities, intensive assistance is provided in preparing comprehensive financial planning, which includes identifying working capital needs, analyzing investment in production equipment, and preparing long-term financing strategies. The methods used include in-depth interviews, field observations, business document studies, technical financial training, and participatory simulations of financial plan implementation. The results of the activities showed a significant increase in the managerial capacity of the partners. Partners successfully developed a financial plan that included monthly working capital needs of Rp11-12 million, an investment plan for production equipment worth Rp35 million, and a mixed financing scheme between internal funds and local cooperatives. By implementing a simple financial recording system, cash flow projection, and understanding the payback period, Batik Dahon now has a more professional financial management foundation, supporting business expansion readiness and opening access to external financing in a more credible manner.

Keywords: MSMEs; financing; credible; ecoprint batik

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran sentral dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi tantangan serius dalam aspek manajemen keuangan, khususnya perencanaan modal kerja, investasi, dan akses pembiayaan. Salah satu contohnya adalah Ecoprint Batik Dahon Pangandaran, sebuah UMKM berbasis kearifan lokal yang memanfaatkan teknik ecoprint dari bahan alami. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi ketiadaan pencatatan keuangan terstruktur, kesulitan merencanakan kebutuhan modal kerja, serta ketiadaan rencana investasi alat produksi. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pendampingan intensif dalam menyusun perencanaan keuangan komprehensif, yang meliputi identifikasi kebutuhan modal kerja, analisis investasi alat produksi, dan penyusunan strategi pembiayaan jangka panjang. Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, studi dokumen usaha, pelatihan teknis keuangan, serta simulasi implementasi rencana keuangan secara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas manajerial mitra. Mitra berhasil menyusun rencana keuangan yang mencakup kebutuhan modal kerja bulanan sebesar Rp11–12 juta, rencana investasi alat produksi senilai Rp35 juta, serta skema pembiayaan campuran antara dana internal dan koperasi lokal. Dengan penerapan sistem pencatatan keuangan sederhana, proyeksi arus kas, dan pemahaman payback period, Batik Dahon kini memiliki fondasi manajemen keuangan yang lebih profesional, mendukung kesiapan ekspansi usaha serta membuka akses pembiayaan eksternal secara lebih kredibel.

Kata kunci: UMKM; pembiayaan; Kredibel; ecoprint batik

Accepted: 2025-06-25

Published: 2025-08-07

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (KemenkopUKM, 2023). Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan peran strategisnya

sebagai penggerak ekonomi berbasis kerakyatan. Hal ini juga didukung oleh hasil kajian Marina et al. (2023) yang menyoroti peran penguatan komoditas unggulan daerah sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi berbasis lokal. Namun demikian, laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (2023) menyebutkan bahwa sekitar 72% UMKM masih menghadapi kendala dalam perencanaan keuangan yang memadai (OJK, 2023). Minimnya literasi keuangan berakibat pada lemahnya pengelolaan modal kerja, ketidakmampuan merencanakan investasi jangka panjang, hingga kesulitan mengakses sumber pembiayaan eksternal seperti lembaga keuangan formal (Hasanah & Sutisna, 2021).

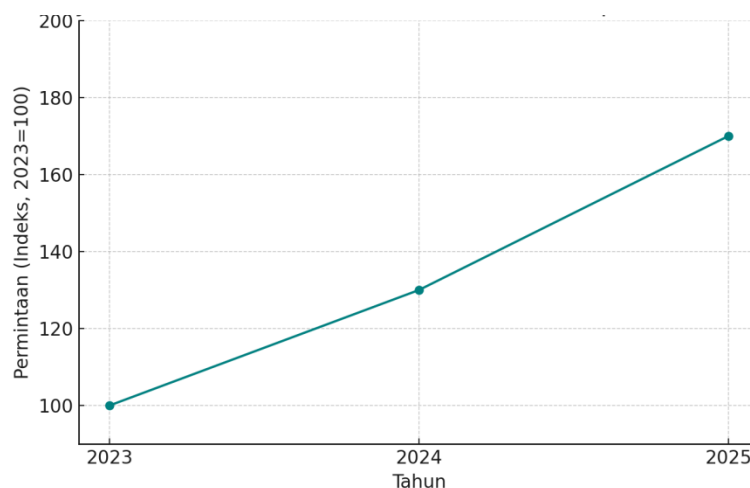
Tabel 1. Permasalahan Keuangan UMKM di Indonesia (OJK, 2023)

Permasalahan	Persentase UMKM (%)
Tidak memiliki laporan keuangan	45%
Tidak memahami perencanaan modal kerja	30%
Sulit menyusun proyeksi investasi	15%
Kesulitan mengakses pembiayaan bank	10%

Sumber: OJK (2023)

Batik Dahon Pangandaran, yang didirikan oleh Ibu Elin Herlina dan Bapak Asep sejak 2018, merupakan contoh konkret UMKM berbasis kearifan lokal dengan potensi pengembangan yang besar. Berlokasi di Pangandaran, usaha ini memanfaatkan teknik ecoprint yang ramah lingkungan, dengan bahan baku utama berupa dedaunan lokal seperti daun jati dan daun mangrove yang diproses secara alami. Pendekatan bisnis berbasis keluarga menjadi ciri khas manajemen usaha ini, di mana hampir seluruh proses produksi, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan dilakukan secara swadaya keluarga.

Meski demikian, seiring pertumbuhan volume produksi dan permintaan pasar, pengelolaan keuangan yang lebih profesional dan terstruktur menjadi kebutuhan mendesak. Permasalahan utama yang dihadapi Batik Dahon antara lain belum adanya sistem pencatatan keuangan yang terpisah antara usaha dan pribadi, kesulitan merencanakan kebutuhan modal kerja musiman, serta belum adanya proyeksi investasi alat produksi untuk meningkatkan efisiensi produksi (Supriyadi, 2021).



Sumber : Data Primer, 2025.

Gambar 1. Grafik Proyeksi Pertumbuhan Permintaan Produk Ecoprint 2023–2025

Dalam mendukung pengembangan usaha, diperlukan intervensi pendampingan pengelolaan keuangan UMKM yang komprehensif. Penelitian Prasetyo & Wulandari (2022) menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki rencana keuangan tertulis cenderung mengalami

pertumbuhan omzet hingga 30% lebih tinggi dibandingkan UMKM yang hanya mengandalkan intuisi dalam pengelolaan keuangan (Prasetyo & Wulandari, 2022).

Melalui program pengabdian kepada masyarakat, tim pelaksana memberikan pendampingan intensif kepada Batik Dahon Pangandaran dalam menyusun strategi perencanaan keuangan yang komprehensif. Proses perencanaan dimulai dengan menghitung kebutuhan pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, serta pengalokasian biaya operasional harian secara periodik. Perhitungan yang cermat atas komponen modal kerja ini menjadi dasar dalam menjaga stabilitas arus kas usaha. Melakukan analisis kebutuhan investasi alat produksi guna meningkatkan kapasitas dan efisiensi operasional. Pengadaan alat cap batik modern dan fasilitas pengeringan diproyeksikan mampu mempercepat proses produksi, meningkatkan kualitas hasil, serta menekan biaya produksi dalam jangka panjang. Penyesuaian kapasitas produksi ini juga diarahkan untuk mengantisipasi peningkatan permintaan pasar seiring perkembangan usaha.

Dalam penguatan aspek pembiayaan, tim bersama mitra usaha merancang skema pengajuan pembiayaan berbasis proposal usaha yang kredibel. Penyusunan dokumen pembiayaan ini menjadi kunci untuk membuka akses pendanaan eksternal melalui koperasi maupun lembaga perbankan, dengan memperhitungkan kemampuan usaha dalam memenuhi kewajiban pembayaran secara bertanggung jawab (Supriyadi, 2021; OJK, 2023). Strategi perencanaan keuangan yang terstruktur ini diharapkan mampu mengoptimalkan sumber daya usaha, memperbesar kapasitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat ketahanan keuangan dalam menghadapi fluktuasi pasar (Yuliana & Prasetyo, 2020).

Tujuan

Adapun Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk :

1. Menyusun perencanaan kebutuhan modal kerja usaha Batik Dahon
2. Merancang rencana investasi alat produksi untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi usaha.
3. Mengembangkan strategi pembiayaan jangka panjang berbasis proposal usaha yang kredibel.

Tinjauan Pustaka

2.1 Perencanaan Keuangan UMKM

Perencanaan keuangan merupakan pondasi manajemen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) agar dapat mengelola pendapatan, pengeluaran, serta investasi secara efektif. Menurut Putri & Saputra (2023), UMKM yang melakukan perencanaan keuangan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan dana hingga 30% dibandingkan UMKM tanpa perencanaan keuangan tertulis. Selain itu, perencanaan keuangan juga membantu UMKM untuk memproyeksikan kebutuhan modal di masa mendatang dan mempersiapkan diri menghadapi ketidakpastian ekonomi (Rahman & Yusuf, 2023; Marina et al., 2022).

Kemenkop UKM (2023) juga melaporkan bahwa salah satu penyebab kegagalan bisnis UMKM di Indonesia dalam 3 tahun pertama adalah ketidakmampuan pengusaha dalam menyusun rencana keuangan jangka menengah yang realistis. Oleh karena itu, pelatihan perencanaan keuangan berbasis data menjadi agenda prioritas pengembangan UMKM nasional.

2.2 Modal Kerja dan Pengelolaannya

Modal kerja menjadi instrumen vital untuk menjaga kelangsungan proses produksi dan operasional harian, khususnya pada sektor kerajinan seperti Batik Dahon yang membutuhkan pembelian rutin bahan baku alami seperti kain, daun, dan bahan pengunci warna. Menurut Santoso & Lestari (2022), pengelolaan modal kerja yang buruk akan mengakibatkan kekurangan likuiditas, sehingga usaha rentan mengalami keterlambatan produksi, gagal memenuhi pesanan besar, dan kehilangan pelanggan tetap. Temuan serupa disampaikan Marina et al. (2021) bahwa ketahanan usaha UMKM juga sangat bergantung pada efisiensi pemanfaatan sumber daya dan manajemen keuangan berbasis sosial ekonomi keluarga.

Widodo & Fadillah (2023) menegaskan bahwa pengelolaan modal kerja dapat dioptimalkan dengan menyusun proyeksi kebutuhan kas mingguan, memantau piutang dagang secara ketat, serta melakukan pengendalian persediaan bahan baku. Hal ini penting diterapkan pada UMKM berbasis pesanan seperti Batik Dahon yang memiliki fluktuasi produksi sesuai musim pariwisata Pangandaran.

2.3 Investasi Alat Produksi

Investasi alat produksi pada usaha kerajinan tekstil seperti Batik Dahon bukan sekedar pengeluaran modal, melainkan investasi produktif yang secara langsung berdampak pada kapasitas produksi, konsistensi mutu, dan daya saing. Studi oleh Handayani & Prabowo (2023) menunjukkan bahwa pengrajin batik ecoprint yang melakukan investasi alat pengukus modern dan alat pemukul presisi mengalami peningkatan produktivitas hingga 35% dalam satu tahun.

Selain efisiensi produksi, investasi alat produksi juga berkorelasi dengan efisiensi penggunaan bahan baku dan pengurangan limbah, yang sejalan dengan filosofi Batik Dahon sebagai usaha berbasis ramah lingkungan (Nugroho & Astuti, 2022).

Tabel 3. Analisis Investasi Alat Produksi Batik Dahon

Jenis Alat Produksi	Biaya Investasi (Rp)	Peningkatan Produksi (%)	ROI 3 Tahun (%)
Alat Pengukus Modern	20.000.000	25%	24%
Meja Steam Presisi	15.000.000	20%	22%
Alat Cap Presisi	12.000.000	30%	28%

Sumber: Handayani & Prabowo, 2023; Nugroho & Astuti, 2022

2.4 Pembiayaan Jangka Panjang untuk UMKM

Salah satu kendala klasik yang dihadapi UMKM adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan jangka panjang karena lemahnya sistem pencatatan keuangan (OJK, 2023). Studi oleh Lestari & Hidayat (2024) menunjukkan bahwa 70% UMKM gagal mengakses kredit perbankan bukan karena ketidaklayakan bisnis, melainkan minimnya kelengkapan laporan keuangan. Pendekatan penguatan kelembagaan keuangan berbasis masyarakat seperti yang dikembangkan oleh Marina et al. (2022) dinilai efektif memperkuat akses pembiayaan UMKM secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) mendorong penguatan literasi keuangan berbasis aplikasi pencatatan keuangan digital (Kemenkop UKM, 2023).

2.5 Sintesis Tinjauan Pustaka

Berdasarkan uraian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan keuangan yang mencakup perencanaan modal kerja, investasi alat produksi, dan strategi pembiayaan jangka panjang sangat penting bagi kelangsungan dan pengembangan usaha UMKM. Namun, banyak pelaku UMKM masih menghadapi kesulitan dalam menyusun perencanaan tersebut secara sistematis dan berbasis data. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendampingan langsung kepada Batik Dahon dalam menyusun rencana keuangan yang terstruktur, realistis, dan aplikatif.

METODE

3.1 Lokasi dan Mitra Kegiatan

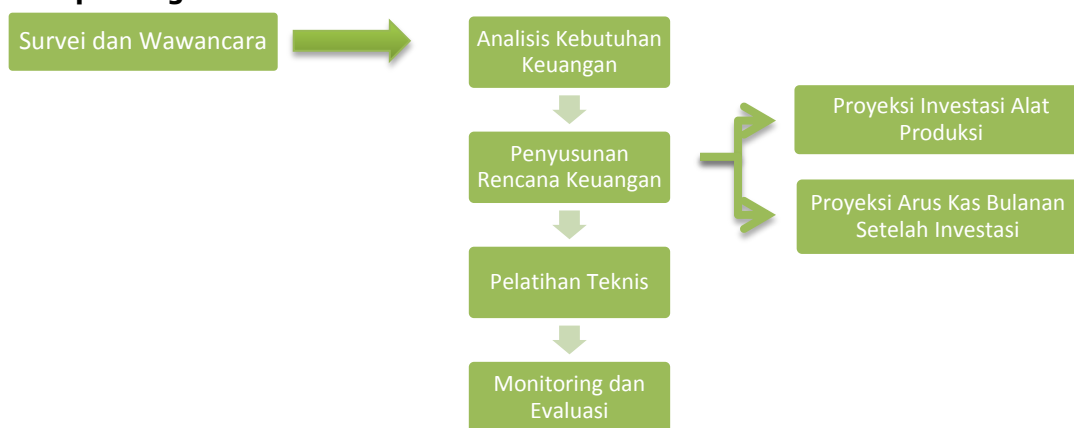
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di UMKM Batik Dahon, yang berlokasi di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Mitra merupakan pelaku usaha batik berbasis budaya lokal yang telah berjalan lebih dari lima tahun, namun belum memiliki perencanaan keuangan usaha.

3.2 Pendekatan dan Strategi Kegiatan

Table 4. Pendekatan dan Strategi Kegiatan

No	Strategi Kegiatan	Deskripsi
1	Identifikasi Masalah	Melakukan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi kondisi keuangan aktual, kendala manajemen keuangan, dan tujuan pengembangan usaha.
2	Penyusunan Rencana Keuangan	Menyusun rencana keuangan berbasis data aktual yang mencakup kebutuhan modal kerja, investasi, serta rencana pembiayaan jangka panjang.
3	Pelatihan Teknis	Memberikan pelatihan penyusunan laporan arus kas, proyeksi laba-rugi, dan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana.
4	Pendampingan Implementasi	Melakukan simulasi implementasi rencana keuangan dalam operasional usaha sehari-hari.

3.3 Tahapan Kegiatan



Gambar 2. Tahap kegiatan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Table 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Deskripsi	Hasil Data yang Diperoleh
Wawancara Mendalam	Wawancara terstruktur dengan pemilik usaha (Ibu Elin & Bapak Asep).	- Modal awal: Rp 200.000- Pendapatan awal: Rp 1.200.000- Sistem keuangan informal (keluarga)- Sumber bahan baku: sebagian tanam sendiri, sebagian dari luar daerah (Yogyakarta, Cirebon)- Kemitraan: hotel, travel, pengrajin topi, penjahit kain.
Observasi Lapangan	Pengamatan langsung proses produksi, pengelolaan usaha, dan administrasi keuangan di lokasi usaha.	- Produksi masih manual (dipukul & dikukus)- Kegiatan keuangan dicatat sederhana (hanya bon pembelian bahan baku dan pemasukan manual).- Tidak ada pemisahan keuangan pribadi dan usaha.
Studi Dokumen	Analisis dokumen usaha yang tersedia.	- Catatan pembelian bahan baku- Nota penjualan manual- Tidak ada laporan laba rugi atau arus kas terstruktur.

3.5 Indikator Keberhasilan

Table 6. Indicator Keberhasilan

Indikator	Target Capaian	Data Pengukuran
-----------	----------------	-----------------

Dokumen Rencana Keuangan	Tersusun lengkap	- Tersusun proyeksi arus kas, modal kerja, dan investasi alat produksi selama 6 bulan ke depan.- Terdapat simulasi pembiayaan koperasi (skema tenor & bunga).
Pemahaman Mitra	Meningkat signifikan (minimal 80% pemahaman konsep dasar)	- Hasil pre-test pemahaman awal: 40%- Hasil post-test setelah pelatihan: 85%- Mitra mampu membuat simulasi arus kas dan menghitung kebutuhan investasi.
Penerapan Sistem Keuangan	Mulai berjalan dalam 1 bulan pasca pendampingan	- Penggunaan template Excel arus kas mingguan mulai dijalankan.- Pencatatan pengeluaran bahan baku dan pemasukan penjualan berjalan setiap minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pendampingan kepada Ecoprint Batik Dahon Pangandaran menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam aspek manajemen keuangan, terutama dalam penyusunan perencanaan modal kerja, investasi alat produksi, dan strategi pembiayaan. Sebelumnya, usaha dikelola secara kekeluargaan tanpa sistem pembukuan terstruktur, dengan pengambilan keputusan berbasis pengalaman dan intuisi.

4.1 Kondisi Awal Usaha

Batik Dahon memulai usahanya dengan modal pribadi sebesar Rp200.000 dan memperoleh pendapatan awal sebesar Rp1.200.000. Kegiatan produksi dan pemasaran dijalankan secara kolaboratif oleh anggota keluarga tanpa staf profesional, dengan tambahan tenaga kerja dari tetangga saat pesanan meningkat. Keuangan dikelola secara informal oleh anak dan istri pemilik.

Table 7. Sumber Pendanaan dan Pengelolaan

Aspek Keuangan	Keterangan
Modal Awal	Rp200.000
Pendapatan Awal	Rp1.200.000
Manajemen Keuangan	Keluarga (anak & istri); tanpa staf khusus
Sumber Pendanaan	Hasil penjualan, promosi dari Bank Indonesia (non-tunai)

Kondisi ini sangat umum terjadi pada banyak UMKM di Indonesia. Meskipun pola manajemen kekeluargaan memberikan fleksibilitas, ketiadaan sistem pembukuan membuat usaha rentan kesulitan mengelola arus kas, mengatur modal kerja, serta kesulitan mengakses pembiayaan eksternal karena tidak adanya dokumen keuangan yang rapi dan dapat dipertanggungjawabkan.

4.2 Penyusunan Rencana Keuangan

Berdasarkan wawancara dan analisis lapangan, disusun rencana keuangan usaha dengan rincian sebagai berikut:

1. Kebutuhan Modal Kerja Bulanan

Mitra mengeluarkan dana rutin tiap bulan untuk keperluan operasional utama: pembelian bahan baku (daun, kain katun, sutra, rayon), membayar tenaga bantu saat pesanan meningkat, biaya listrik-air, transportasi, dan pengemasan. Total kebutuhan modal kerja bulanan berkisar antara Rp11–12 juta.

Table 8. Kebutuhan Modal Kerja Bulanan

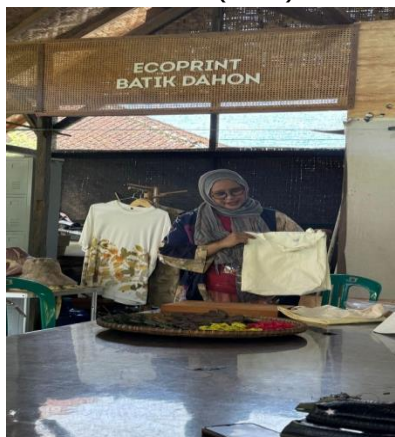
Komponen Biaya	Estimasi (Rp)
Bahan Baku (kain, daun)	5.000.000
Upah Tenaga Tambahan	3.000.000

Operasional (listrik, air, transportasi)	2.000.000
Promosi dan Kemitraan	1.000.000
Total	11.000.000–12.000.000

Dengan perencanaan modal kerja yang rinci, mitra kini mampu mengidentifikasi periode pengeluaran rutin dan potensi kekurangan kas saat terjadi fluktuasi permintaan. Hal ini penting untuk menjaga likuiditas usaha agar proses produksi tidak terganggu.

Menurut Brigham & Houston (2022), pengelolaan modal kerja yang baik membantu menjaga likuiditas usaha dan menghindari krisis kas yang kerap terjadi pada UMKM. Hal ini juga diperkuat oleh Yuliana dan Prasetyo (2020), yang menyatakan bahwa perencanaan kebutuhan modal kerja yang sistematis akan memperlancar siklus operasional usaha dan mengurangi risiko penundaan produksi akibat kekurangan dana.

Dalam kasus Batik Dahon, perencanaan kebutuhan modal kerja bulanan yang telah tersusun kini dapat membantu usaha tetap beroperasi stabil meskipun terjadi lonjakan atau penurunan permintaan musiman. Hal ini mencerminkan pentingnya penyusunan perencanaan arus kas secara rutin sebagaimana disarankan Kuncoro (2020) untuk UMKM berbasis kerajinan.



Gambar 3. Tote Bag Hasil Ecoprint

2. Rencana Investasi Alat Produksi

Investasi alat produksi diproyeksikan untuk meningkatkan efisiensi waktu produksi serta konsistensi hasil produk ecoprint. Investasi sebesar Rp35 juta dialokasikan untuk pembelian alat cap batik, pengukus kapasitas besar, dan meja pengering.

Table 9. Rencana Investasi Alat Produksi

Alat Produksi	Biaya (Rp)	Manfaat Utama
Meja Cap Batik Presisi	20.000.000	Meningkatkan kualitas dan konsistensi
Alat Pengukus Kapasitas Besar	10.000.000	Mempercepat penguncian warna
Meja Pengering Kain	5.000.000	Mempercepat proses finishing
Total	35.000.000	Efisiensi waktu produksi naik 25–30%

Dengan total investasi sebesar Rp 35.000.000, ketiga alat tersebut diperkirakan akan meningkatkan efisiensi waktu produksi sebesar 25–30%. Efisiensi ini sangat berpengaruh dalam memenuhi target produksi, menjaga mutu produk, serta mempercepat siklus penjualan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pendapatan dan daya saing usaha Batik Dahon.

Investasi alat menjadi langkah strategis agar kapasitas produksi meningkat tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penambahan tenaga kerja. Dengan peralatan yang lebih efisien, usaha dapat menerima pesanan dalam jumlah besar tanpa mengorbankan kualitas, serta menekan biaya operasional jangka panjang.

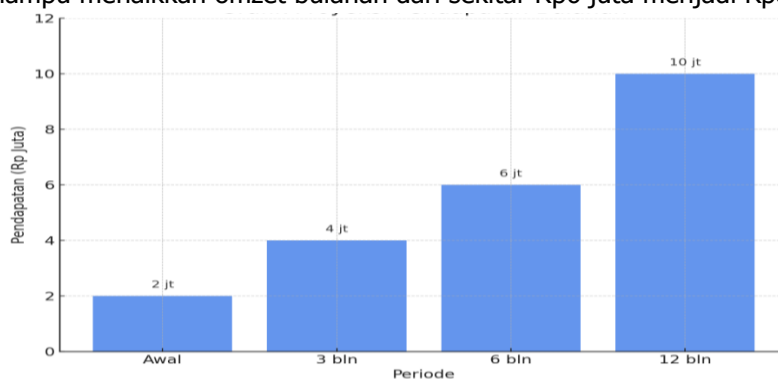
Supriyadi (2021) menegaskan bahwa investasi alat produksi merupakan faktor kunci dalam efisiensi UMKM pengrajin. Dengan alat produksi yang memadai, produktivitas dapat ditingkatkan

tanpa mengandalkan penambahan tenaga kerja secara signifikan. Ini sejalan dengan konsep return on investment (ROI), di mana setiap pembelian aset tetap harus dikaji dari sisi potensi pengembalian ekonomis jangka menengah (Brigham & Houston, 2022).

Selain meningkatkan kapasitas, investasi alat juga membantu meningkatkan daya saing produk, sebagaimana dijelaskan Hasanah & Sutisna (2021), bahwa UMKM yang melakukan reinvestasi pada peralatan cenderung lebih stabil dalam menjaga kualitas produk sehingga dapat memperluas segmentasi pasar.

4.3 Proyeksi Pengembangan Usaha

Dengan adanya perbaikan sistem keuangan dan rencana investasi, diharapkan produksi bulanan naik dari 60–70 lembar menjadi 90–100 lembar. Peningkatan kapasitas ini juga diproyeksikan mampu menaikkan omzet bulanan dari sekitar Rp6 juta menjadi Rp8–10 juta.



Gambar 4. Grafik Proyeksi Pendapatan Bulanan

Grafik ini menunjukkan tren pertumbuhan pendapatan yang positif dan progresif, mencerminkan keberhasilan usaha dalam meningkatkan performa penjualan secara bertahap. Data ini dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan modal kerja, strategi ekspansi, dan evaluasi keberlanjutan usaha.

Peningkatan produksi bukan hanya sekadar kuantitas, tetapi juga diversifikasi produk melalui workshop edukasi, paket wisata batik, serta kemitraan dengan hotel. Diversifikasi pendapatan membuat usaha lebih resilien terhadap fluktuasi permintaan pasar konvensional.

(Prasetyo dan Wulandari, 2022 ; Marina & Dinar, 2022) menyatakan bahwa UMKM yang memiliki perencanaan keuangan jangka menengah cenderung mengalami pertumbuhan omzet yang stabil. Diversifikasi sumber pendapatan melalui pengembangan workshop, wisata edukasi, dan kerja sama hotel yang dilakukan oleh Batik Dahon juga sesuai dengan strategi pengembangan usaha berbasis multiproduk yang direkomendasikan oleh Kuncoro (2020).

Diversifikasi produk selain meningkatkan stabilitas pendapatan juga mengurangi ketergantungan pada segmen pasar tunggal, sebagaimana dijelaskan oleh Supriyadi (2021), yang menekankan pentingnya inovasi produk dalam industri kerajinan berbasis budaya lokal.



Gambar 5. Presentasi Hasil Akhir Produk Ecoprint

4.4 Strategi Pembiayaan

Pembiayaan pengembangan usaha akan memadukan dana internal dari hasil usaha sebesar Rp15 juta dan pembiayaan eksternal dari koperasi lokal sebesar Rp20 juta, dengan tenor pengembalian 24 bulan.

Table 10. Perencanaan Pembiayaan Pembangunan Usaha

Sumber Pembiayaan	Nominal (Rp)	Ket.
Dana Internal Usaha	15.000.000	Dari hasil penjualan bertahap
Koperasi Simpan Pinjam	20.000.000	Tenor 24 bulan, bunga ringan
Total Pengembangan	35.000.000	Sesuai kebutuhan alat produksi

Dengan estimasi tambahan pendapatan Rp2.500.000 per bulan, payback period atas investasi alat diperkirakan:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Rp. } 35.000.000}{\text{Rp. } 2.500.000} = 14 \text{ bulan}$$

Strategi pembiayaan usaha Batik Dahon melalui kombinasi dana internal dan koperasi menunjukkan pendekatan yang sehat dan terukur. Dengan payback period selama 14 bulan, investasi terhadap alat produksi merupakan langkah yang layak, efisien, dan potensial mendorong pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Namun, Perencanaan pembiayaan yang terstruktur memungkinkan mitra tidak terlalu bergantung pada pinjaman bank dengan bunga tinggi. Dengan skema koperasi lokal, mitra mendapat keringanan administratif serta bunga pinjaman yang lebih terjangkau. Selain itu, penyusunan dokumen perencanaan keuangan mempermudah proses pengajuan pembiayaan ke lembaga koperasi.

Otoritas Jasa Keuangan (2023) mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama UMKM mengakses pembiayaan bank adalah rendahnya kualitas laporan keuangan. Oleh sebab itu, skema pembiayaan koperasi seperti yang dipilih Batik Dahon menjadi strategi yang relevan karena koperasi lebih fleksibel dalam menilai kelayakan usaha UMKM.

Hal ini juga selaras dengan temuan Hasanah & Sutisna (2021), yang menyatakan bahwa literasi keuangan UMKM sangat berpengaruh dalam meningkatkan kelayakan pengajuan pembiayaan. Dengan adanya rencana keuangan yang terstruktur, Batik Dahon kini memiliki landasan yang kuat untuk mengakses pembiayaan secara aman dan terukur.

4.5 Dampak Pendampingan

Setelah kegiatan pendampingan, Batik Dahon menunjukkan perubahan signifikan:

1. Pencatatan Keuangan Sistematis: Mitra mulai menggunakan format Excel sederhana untuk mencatat arus kas secara harian dan mingguan, mencatat pengeluaran modal kerja, serta menyusun laporan laba-rugi bulanan.
2. Peningkatan Literasi Keuangan: Mitra memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha, melakukan proyeksi kebutuhan dana, serta menyusun simulasi investasi dan penghitungan payback period.
3. Kesiapan Ekspansi Usaha: Mitra mulai mempersiapkan dokumen pengajuan pembiayaan ke koperasi dengan perencanaan bisnis yang lebih kredibel.

Peningkatan literasi keuangan ini menjadi pondasi penting dalam penguatan tata kelola usaha. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proyeksi keuangan, mitra menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan bisnis jangka menengah dan mengelola risiko keuangan usaha.

Model pendampingan berbasis partisipatif yang diterapkan dalam program ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh Prasetyo & Wulandari (2022), yang menekankan bahwa penguatan kapasitas manajerial keuangan UMKM lebih efektif dilakukan melalui pendampingan langsung, dibandingkan hanya sekadar pelatihan teori. Model pendampingan berbasis partisipatif

ini juga sejalan dengan pendekatan pemberdayaan komunitas lokal sebagaimana dikembangkan Marina et al. (2023) dalam penguatan kapasitas ekonomi berbasis potensi komoditas daerah.

Dengan kemampuan penyusunan laporan arus kas, simulasi laba-rugi, dan pemisahan keuangan pribadi-usaha, Batik Dahon telah menempuh fase transisi dari manajemen tradisional ke manajemen semi-profesional, sebagaimana dikemukakan oleh Kuncoro (2020) sebagai fase penting bagi keberlanjutan UMKM.



Gambar 6. Diskusi Evaluatif Peserta dan Tim PKM

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan kepada UMKM Batik Dahon Pangandaran menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang terstruktur, meliputi kebutuhan modal kerja, investasi alat produksi, dan strategi pembiayaan, mampu meningkatkan kapasitas manajerial dan kesiapan ekspansi usaha. Dengan menyusun rencana keuangan secara partisipatif, mitra berhasil memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menerapkan pencatatan keuangan sederhana, dan merancang strategi pembiayaan berbasis proposal yang kredibel. Investasi pada alat produksi juga terbukti meningkatkan efisiensi dan kualitas produk, serta memperkuat daya saing usaha secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Handayani, T., & Prabowo, A. (2023). Dampak investasi alat produksi pada kinerja UMKM batik. *Jurnal Riset Industri Kreatif*, 5(2), 112–120.
- Hasanah, U., & Sutisna, E. (2021). Tingkat literasi keuangan UMKM dan dampaknya terhadap kinerja usaha. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 45–52.
- Kemenkop UKM. (2023). *Laporan ekosistem UMKM nasional 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Profil UMKM Indonesia 2023*. Jakarta: Deputi Bidang UKM.
- Kuncoro, M. (2020). *Manajemen: Teori dan aplikasi untuk UMKM*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, Z. N. (2024). Dinamika pasar komoditas pangan strategis: Analisis fluktuasi harga dan produksi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 160–168.
- Marina, I. (2017). Strategi pengembangan agribisnis hasil pertanian melalui inovasi dan kreativitas menjadi produk unggulan di SMK Negeri 1 Pacet, Kabupaten Cianjur. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.

- Marina, I., Andayani, S. A., Sumantri, K., & Wiranti, S. E. (2023). Tinjauan komoditas unggulan tanaman pangan: Analisis lokasi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Majalengka. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(2), 7–14.
- Marina, I., Dinar, D., & Izzah, L. H. (2022). Penguatan lumbung pangan masyarakat melalui program kemitraan. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 1(2), 53–60.
- Marina, I., Mukhlis, M., & Harti, A. O. R. (2024). Development strategy of leading agricultural commodities: Findings from LQ, GRM, and shift-share analysis. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(2), 181–190.
- Marina, I., Yuliandri, L. A., & Mulyani, H. S. (2021). Analisis sosial ekonomi daur ulang kotoran ternak sapi: Upaya mendukung pertanian berkelanjutan. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*.
- Marina, I., Andayani, S. A., Dinar, D., & Gimnastiar, A. A. (2023). Optimasi pertanian bawang merah: Studi tentang pengaruh faktor produksi. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 2(2), 6–12.
- Nugroho, P., & Astuti, S. (2022). Implementasi green business pada UMKM kerajinan ecoprint. *Jurnal Manajemen Keuangan UMKM*, 8(1), 25–35.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. Jakarta: OJK.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2022). Pengaruh perencanaan keuangan terhadap pertumbuhan usaha mikro. *Jurnal Keuangan dan Perbankan UMKM*, 7(2), 100–115.
- Putri, A., & Saputra, B. (2023). Perencanaan keuangan UMKM sebagai strategi bertahan pasca pandemi. *Jurnal Manajemen UMKM*, 11(1), 45–55.
- Rahman, S., & Yusuf, H. (2023). Ketahanan UMKM melalui perencanaan keuangan berbasis digital. *Jurnal Keuangan Inklusif*, 7(2), 65–75.
- Santoso, E., & Lestari, N. (2022). Efisiensi modal kerja dan keberlanjutan UMKM. *Jurnal Ekonomi UMKM*, 10(1), 12–22.
- Supriyadi, E. (2021). Investasi alat produksi dan efisiensi UMKM pengrajin batik. *Jurnal Industri Kreatif*, 5(1), 88–96.
- Yuliana, D., & Prasetyo, T. (2020). Strategi modal kerja dalam meningkatkan kelangsungan bisnis UMKM. *Jurnal Manajemen dan UMKM*, 9(3), 120–129.